



## Korelasi antara Kecemasan yang Dirasakan Mahasiswa Tingkat 1 dengan Nilai OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*) di STIKES Banyuwangi

Fransiska Erna Damayanti<sup>1</sup>, Hilmia Dwi Wulandari<sup>2</sup>, Soekardjo<sup>3</sup>, Ulul Azmi Wahyudi<sup>4</sup>  
Prodi S1 Keperawatan STIKES Banyuwangi<sup>1,2,4</sup>  
Prodi D3 Keperawatan STIKES Banyuwangi<sup>3</sup>  
[fransiska@stikesbanyuwangi.ac.id](mailto:fransiska@stikesbanyuwangi.ac.id)

Submitted: 24-01-2024/ Reviewed: 25-01-2024 / Accepted: 31-01-2024

### ABSTRAK

Kecemasan adalah kondisi mental atau psikologis yang ditandai dengan perasaan takut dan cemas, keadaan ini muncul saat individu mengalami bahaya atau ancaman. Tingkat kecemasan tersebut bisa berkaitan, baik secara langsung maupun tidak, dengan persiapan dan ekspektasi terhadap keberhasilan menghadapi suatu ujian yang tentu akan menentukan suatu nilai didalamnya. Perolehan skor OSCE seringkali menjadi sumber kekhawatiran saat menghadapi ujian, terutama jika skornya digunakan untuk menentukan keputusan penting. Ini menuntut mahasiswa untuk meraih skor yang tinggi demi mencapai hasil yang diinginkan (nilai baik). Nilai juga menjadi salah satu ukuran yang menandakan sejauh mana mahasiswa sukses selama masa pendidikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan pencapaian nilai OSCE mahasiswa. Studi ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan Cross Sectional metode observasional analitik. Teknik sampling menggunakan *Total Sampling* dengan jumlah sebanyak 89 responden. Setelah menjalankan Uji Rank Spearman menggunakan SPSS for Windows dengan menggunakan  $\alpha$  sebesar 0,05 dan didapatkan nilai Sig sebesar 0,828 sehingga  $\alpha < sig$ . Sehingga terjadi penolakan H1 dan penerimaan Ho yang berarti tidak ada hubungan bermakna antara tingkat kecemasan dengan nilai OSCE mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat 1 di Laboratorium STIKES Banyuwangi Tahun 2023.

**Kata Kunci:** Kecemasan; Nilai OSCE; Ujian OSCE

### ABSTRACT

*Anxiety is a psychological state filled with fear and worry, which arises when an individual faces a threat or danger. This level of anxiety can be directly or indirectly related to the readiness and expectations of success in facing an exam, which will certainly determine its value. The OSCE score is one of the sources of anxiety in exams, mainly when the score is used to make an important decision. It becomes a demand for students to achieve good scores. Scores also become a criterion that indicates student success during education. This study aimed to determine the correlation between anxiety and the scores obtained by students. This quantitative study used a Cross-Sectional Design using the Analytical Observational method. Total Sampling was used with 89 respondents. It was tested with the Spearman Rank Test using SPSS For Windows, using  $\alpha$  of 0.05 and obtaining a Sig value of 0.828 so that  $\alpha < sig$ . This results in the rejection of H1 and the acceptance of Ho. The results indicated that there is no meaningful correlation between anxiety levels and OSCE scores of first-year nursing students in the STIKES Banyuwangi Laboratory in 2023.*

**.Keywords:** Anxiety; OSCE Exam; OSCE Score.

### PENDAHULUAN

Kecemasan adalah ketakutan yang disertai gejala fisik dan aktivitas sistem saraf otonom yang meningkat yang disebabkan oleh gangguan patologis (Novitasari & Lahdji, 2019). Kecemasan adalah bagian alami dari kehidupan manusia yang muncul sebagai respons terhadap situasi stres. Jika tidak ditangani dengan baik, kecemasan dapat mengurangi



kemampuan seseorang dalam menghadapi faktor pemicu stres (Hardiyanti, 2020). Kecemasan dapat terjadi pada siapapun, terutama bagi individu yang biasa menghadapi banyak tantangan dan tuntutan, seperti mahasiswa. Para mahasiswa diharapkan dapat memperkaya kemampuan berpikir dan memupuk rasa ingin tahu terhadap bidang studi yang mereka tekuni. Selain itu, mereka juga diharapkan mampu menangani berbagai jenis ujian. Kecemasan dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa sebab kecenderungannya menciptakan distorsi persepsi. Kesalahan persepsi bisa menghalangi proses pembelajaran dengan menurunkan kapabilitas serta daya ingat (Elindra et al., 2019).

Di Amerika Serikat, kira-kira 18,1% atau sekitar 42 juta orang dewasa menghadapi berbagai jenis gangguan kecemasan, termasuk serangan panik, gangguan obsesif-kompulsif, gangguan stres pasca-trauma, kecemasan umum, dan fobia. Kecemasan yang terkait dengan gender lebih sering terjadi pada perempuan, dengan prevalensi yang 60% lebih tinggi daripada pada laki-laki (Ariga, 2019). Menurut data dari (WHO, 2017), prevalensi kecemasan remaja umur 15-24 tahun secara global 3% untuk laki-laki dan 5% untuk perempuan. Di Indonesia, terdapat 8.114.774 kasus kecemasan pada remaja usia tersebut (WHO, 2017). Lebih dari 19 juta warga Indonesia yang berumur lebih dari 15 tahun teridentifikasi menderita gangguan mental emosional, sementara lebih dari 12 juta individu dalam kelompok umur yang sama mengalami depresi (Riskesdas, 2018). Masalah kesehatan mental emosional mengalami peningkatan yang signifikan berdasarkan usia, dengan persentase tertinggi terjadi pada kelompok usia 65-75 tahun, mencapai 28,6%. Disusul oleh kelompok usia 55-64 tahun yang mencapai 11%. Sementara persentase yang sama, yaitu 10%, terjadi pada kelompok usia 45-54 tahun dan 15-24 tahun (Riskesdas, 2018). Sedangkan Prevalensi gangguan jiwa di Banyuwangi adalah 49% untuk laki-laki dan 51% untuk perempuan berdasarkan jenis kelamin (Kemenkes RI, 2022). Di tempat penelitian dari 94 mahasiswa yang tidak ada kecemasan : 4 mahasiswa, kecemasan ringan : 16 mahasiswa, kecemasan sedang : 21 mahasiswa, kecemasan berat : 37 mahasiswa, kecemasan berat sekali : 11 mahasiswa. Begitupun mahasiswa, banyak dari mereka secara global diperkirakan mengalami kecemasan, dengan sekitar 20-25% mengalami stres, dan separuhnya, atau sekitar 50%, mengalami stres dalam bentuk kecemasan (Haidar et al., 2018).

Sumber stress dan kecemasan bagi sebagian besar mahasiswa ketika mereka melaksanakan ujian OSCE, dimana ujian OSCE ini dianggap anxiogenic yaitu lebih menimbulkan kecemasan dan memerlukan persiapan yang lebih intensif dibandingkan dengan JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran



jenis evaluasi lain (Al Nazzawi, 2018). OSCE sering digunakan pada pendidikan profesional kesehatan yang berfokus/berbasis pada kompetensi. OSCE adalah suatu bentuk ujian praktik yang melibatkan simulasi tindakan medis sesuai skenario di setiap tahapnya untuk mengevaluasi keterampilan klinis mahasiswa.

Beberapa studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa tingkat kecemasan memiliki dampak yang lebih besar pada ujian OSCE daripada ujian lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Furlong et al., 2005), sebagian besar mahasiswa, yakni 90%, merasakan bahwa OSCE merupakan situasi yang sangat menegangkan (stresful), meskipun mereka telah mempersiapkan diri dengan baik. Rasa gelisah saat menghadapi ujian dapat berdampak pada kinerja siswa, dimana siswa yang merasa cemas secara ringan cenderung memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang merasa cemas secara moderat atau parah/berat (Elindra et al., 2019).

Kecemasan dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa karena cenderung menimbulkan kebingungan dan perubahan pola pikir yang dapat mengganggu proses belajar. Gangguan tersebut bisa menghambat proses belajar dengan mengurangi kemampuan untuk fokus, menurunkan daya ingat, serta mengganggu keterampilan dalam membuat hubungan antara konsep-konsep yang dipelajari. Selain itu, terdapat tiga zat kimia otak utama yang terkait dengan rasa cemas, yaitu norepinefrin, serotonin, dan gamma-aminobutyric acid (GABA). Secara umum, teori tentang peran norepinefrin dalam gangguan kecemasan adalah bahwa individu yang mengalami kecemasan mungkin mengalami ketidakseimbangan norepinefrin yang menyebabkan peningkatan aktivitas yang tidak teratur. Sementara, mengenai serotonin, peranannya dalam kecemasan masih diperdebatkan, namun kecenderungan umum adalah bahwa ketika kecemasan meningkat, kadar serotonin cenderung menurun. Pada gangguan kecemasan, telah terbukti bahwa peran GABA sangat penting, seperti yang terlihat dari penggunaan benzodiazepin sebagai obat untuk gangguan kecemasan, yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas GABA di reseptor GABA (Sadock et al., 2017).

Respons fisik saat merasa cemas meliputi pernafasan yang menjadi pendek atau terhenti, peningkatan detak jantung dan tekanan darah, perasaan gelisah, berkeringat berlebihan, gemetar, kesulitan menerima informasi dan konsentrasi (Hardiyati et al., 2020) Kecemasan bisa menurunkan kemampuan untuk fokus dan konsentrasi dalam belajar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pencapaian akademis. Salah satu cara yang dapat dilakukan guna mengurangi rasa cemas yaitu dengan melatih teknik relaksasi pernafasan



dalam dimana guna mengurangi kecemasan pada mahasiswa yang mengikuti OSCE dan mampu menciptakan rasa ketenangan dan relaksasi dalam tubuh, serta memungkinkan tubuh untuk menghadapi gangguan yang menyerangnya (Amar et al., 2019) Relaksasi nafas bertujuan untuk memperbaiki ventilasi alveoli, menjaga kelancaran pertukaran gas di paru-paru, mencegah kolaps paru-paru, mengurangi tegangan otot, meningkatkan efisiensi batuk, mengurangi stres fisik dan emosional, serta meredakan kecemasan (Aryana & Novitasari, 2013).

Novelty dari penelitian ini terletak pada fokusnya pada korelasi antara tingkat kecemasan mahasiswa tingkat 1 dengan hasil ujian OSCE di lingkungan pendidikan klinis. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang bagaimana kecemasan dapat mempengaruhi pencapaian akademis, khususnya dalam konteks ujian klinis di bidang keperawatan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya memperhatikan faktor kecemasan dalam merancang pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang mendukung mahasiswa dalam menghadapi ujian klinis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru yang relevan dalam konteks pendidikan klinis dan psikologi pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menganalisis Studi ini melakukan analisis terhadap hubungan antara tingkat kecemasan dan hasil ujian OSCE, menggunakan pendekatan desain Cross Sectional. Populasinya yaitu mahasiswa tingkat 1 dengan jumlah 84, dengan teknik pengambilan sampling yaitu total sampling. Instrumen untuk mengukur tingkat kecemasan dalam penelitian ini yaitu HARS dan juga standar penilaian OSCE. Data dari instrumen pengukuran HARS dan standar penilaian OSCE dikodekan dan diinput ke dalam program statistik. Lalu, statistik deskriptif dihitung untuk memberikan gambaran umum tentang data. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dan hasil ujian OSCE, digunakan analisis korelasi. Analisis korelasi menghasilkan koefisien korelasi yang menunjukkan kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Untuk mengetahui apakah hubungan antara tingkat kecemasan dan hasil ujian OSCE signifikan, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan  $\alpha$  sebesar 0,05.

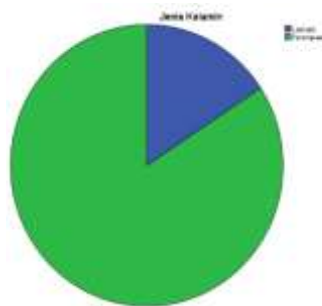
Penelitian ini menggunakan HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale) dan standar penilaian OSCE yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam penelitian sebelumnya. HARS adalah instrumen yang telah digunakan secara luas dalam penelitian kecemasan dan JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran

telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam berbagai konteks. Sedangkan standar penilaian OSCE yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pedoman penilaian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis statistik yang tepat untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh dari instrumen tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

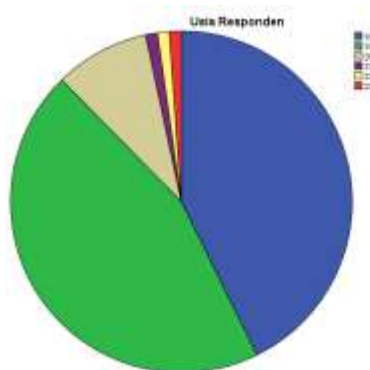


Laki-laki	: 15,7%
Perempuan	: 84,3%

Diagram 1 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Pada diagram 1 didapatkan hampir seluruh dari respon berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 75 (84,3%) responden.

#### 2) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia



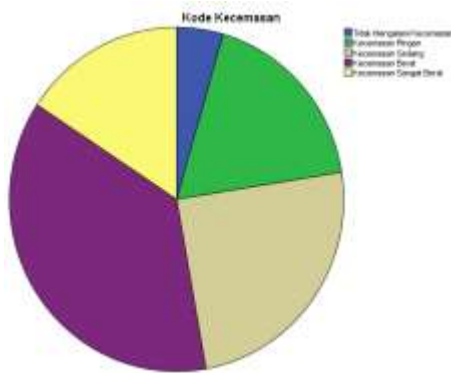
18 Tahun	: 42,7%
19 Tahun	: 44,9%
20 Tahun	: 9,0%
21 Tahun	: 1,1%
22 Tahun	: 1,1%
23 Tahun	: 1,1%

Diagram 2 Distribusi responden berdasarkan usia mahasiswa

Dari diagram 2 didapatkan hampir setengah dari responden berusia 19 tahun sebanyak 40 (44,9%) responden.

## Variabel Yang Diukur

### 1) Tingkat Kecemasan Responden



Tidak Mengalami Kecemasan : 4,5%

Kecemasan ringan : 18,0%

Kecemasan sedang : 24,7%

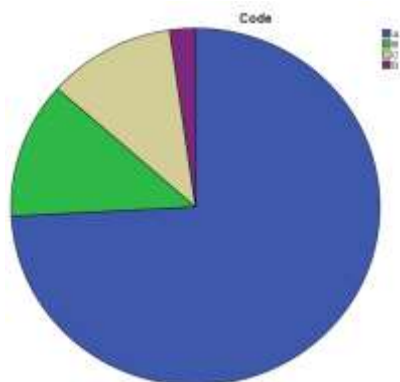
Kecemasan Berat : 37,1%

Kecemasan Sangat Berat: 15,7%

Diagram 3 Distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan

Dari diagram 3 didapatkan hampir setengah dari responden tingkat kecemasan berat sebanyak 33 (37,1%) responden.

### 2) Nilai OSCE Responden



A : 74,2%

B : 12,4%

C : 11,2%

D : 2,2%

Diagram 4 Distribusi responden berdasarkan nilai OSCE.

Diagram 4 menunjukkan sebagian besar dari responden dengan Nilai OSCE mendapatkan nilai A sebanyak 66 (74,2 %) responden.

### 3) Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Nilai OSCE

Tabel 1 Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Nilai OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*) pada mahasiswa tingkat di Laboratorium STIKES Banyuwangi 2023.



### Correlations

		Tingkat Kecemasan	Nilai Osce
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.023
	Tingkat Kecemasan		
	Sig. (2-tailed)	.	.828
	N	89	89
	Correlation Coefficient	.023	1.000
	Nilai Osce		
	Sig. (2-tailed)	.828	.
	N	89	89

Setelah menganalisis data, kami melakukan uji Rank Spearman menggunakan SPSS for Windows, hasilnya menunjukkan bahwa dengan menggunakan  $\alpha$  sebesar 0,05 dan didapatkan nilai Sig sebesar 0,828 sehingga  $\alpha < sig$ . Sehingga terjadi penolakan H1 dan penerimaan Ho tidak ada korelasi signifikan antara tingkat kecemasan dan nilai OSCE mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat 1.

### Pembahasan

#### Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat 1 di STIKES Banyuwangi

Hasil studi ini menggambarkan bagaimana karakteristik responden dari mahasiswa tingkat 1 program studi S1 Keperawatan di STIKES Banyuwangi pada tahun 2023 berdasarkan tingkat kecemasan mereka. Menurut diagram 5.3, mayoritas dari 89 responden mengalami kecemasan berat, dengan 33 responden (37,1%). Kecemasan dapat terwujud dari faktor jenis kelamin dibuktikan dari diagram 5.1 didapatkan data bahwa sebanyak 75 (84,3%) berjenis perempuan. Ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki karena perempuan memiliki hormon estrogen dan progesterone yang bisa meningkat sewaktu-waktu (Fitri, 2019). Perempuan cenderung merasa cemas karena mereka lebih banyak mengandalkan perasaan ketika menyikapi segala bentuk perubahan yang terjadi dan pada dasarnya perempuan ingin dimanja, penuh kasih sayang. Karena itu, ketika perempuan menghadapi sesuatu, mereka cenderung menangis, mencurahkan isi hati, dan merasa menyesal.

Berdasarkan diagram 5.2 diperoleh data bahwa 40 dari 89 responden berusia 19 tahun, dimana umur merupakan satu dari beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kecemasan. Kecemasan adalah kondisi emosional yang timbul ketika seseorang mengalami tekanan, yang

ditandai dengan perasaan tegang dan pikiran yang meresahkan, disertai reaksi fisik. Kondisi ini dipengaruhi oleh tuntutan hidup, persaingan, dan bencana, yang dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental (Yunere & Yaslina, 2020). Seseorang dikatakan mengalami kecemasan apabila mengalami gejala-gejala khawatir, memiliki firasat buruk, tegang, gangguan pola tidur, gangguan konsentrasi & daya ingat, perasaan berdebar-debar dan gangguan perkemihan (Putri, 2020).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) Lebih dari 15 tahun, individu berpotensi rentan terhadap gangguan mental emosional, dengan lebih dari 12 juta orang di atas usia tersebut mengalami depresi. Usia remaja dianggap rentan terhadap kecemasan karena adanya fluktuasi suasana hati yang cepat yang dapat menyebabkan perubahan emosional yang signifikan pada remaja. Akibat perubahan tersebut, remaja cenderung merasa ingin menyendiri, merasa bosan, tidak terkoordinasi, cenderung melawan, serta kehilangan kepercayaan diri dan menjadi terlalu sederhana secara sosial dan emosional (Christina et al., 2019). Semakin bertambah umur seseorang, kemampuan untuk mengatasi kecemasan meningkat karena bertambahnya pengetahuan yang memungkinkan individu itu untuk lebih efektif dalam mengelola emosinya.

Kecemasan juga mempengaruhi setiap pikiran individu terlebih lagi mengenai ujian OSCE sebab terlalu banyak pikiran tentang pelajaran yang harus dipelajari. Rasa cemas dapat menyebabkan gangguan pada kemampuan seseorang dalam menggunakan kemampuan fisiknya dengan baik. Maka, kecemasan bisa menghambat kemampuan berpikir yang akan mempengaruhi kinerja saat ujian. Namun beberapa dari mereka memiliki tingkat kecemasan ringan dan sedang. Karena dengan keadaan mental dan persiapan yang kuat & sehat individu tersebut dapat mengolah tingkat kecemasan yang dimilikinya.

### **Nilai OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*) pada Mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat 1**

Hasil studi menggambarkan bagaimana karakteristik responden dapat didistribusikan berdasarkan skor Nilai OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*) pada mahasiswa tingkat 1 program studi S1 Keperawatan di STIKES Banyuwangi tahun 2023. Berdasar diagram 5.4, dari total 89 responden dalam survei ini, mayoritas atau sekitar 74,2% responden memperoleh nilai A di ujian OSCE dengan jumlah sebanyak 66 orang.

Metode ujian OSCE digunakan untuk mengevaluasi kompetensi klinis seperti mengkaji riwayat kesehatan, pemeriksaan fisik, keterampilan prosedur, keterampilan



komunikasi, dan perilaku profesional. Penilaian dilakukan dengan menggunakan checklist yang disusun untuk meningkatkan objektivitas. Format OSCE dapat digunakan dengan fleksibel, pengawasan langsung terhadap setiap mahasiswa dapat diatur secara terstruktur atau terencana, dan dapat dikembangkan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan ujian klinik berdasarkan bangsal (Sutejo, 2018).

Pemberian nilai bisa menjadikan alasan untuk merasa khawatir pada saat ujian, terutama ketika nilai itu menjadi faktor penentu dalam mengambil keputusan penting. Penting bagi mahasiswa untuk mendapatkan nilai yang tinggi, karena nilai tersebut menunjukkan seberapa sukses mahasiswa tersebut selama belajar. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi, memprediksi, atau menyebabkan variasi dalam nilai (Febrianti et al., 2021).

Pencapaian nilai prestasi dalam OSCE dapat terpengaruh oleh gangguan emosional seperti kecemasan yang dirasakan oleh individu secara tidak langsung. Kecemasan saat hendak menghadapi ujian dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi, dan akhirnya mempengaruhi pencapaian hasil yang diinginkan. Namun banyak dari mahasiswa yang mempelajari terkait materi atau SOP yang didapatkan dari dosen dan youtube sehingga mereka mendapatkan nilai yang bagus.

### **Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Nilai OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*) pada Mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat 1**

Dari hasil studi yang sudah dilaksanakan dengan menggunakan  $\alpha$  sebesar 0,05 dan didapatkan nilai Sig 0,828 sehingga  $\alpha < sig$ . Sehingga terjadi penolakan H1 dan penerimaan Ho yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat kecemasan dan hasil ujian OSCE pada mahasiswa S1 Keperawatan tingkat 1 di Laboratorium STIKES Banyuwangi Tahun 2023.

Mendasari dari tidak adanya tingkat kecemasan dengan nilai OSCE ini memungkinkan dari segi pengalaman dan persiapan dimana pengalaman dan persiapan ini dipengaruhi oleh 4 teori belajar yaitu dengan Teori Behavioristik merupakan perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat atau hasil dari pengalaman. Belajar terjadi karena adanya interaksi antara stimulus/rangsangan dan tanggapan (Ismail et al., 2019). Teori kognitif menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh cara mereka mempersepsikan dan memahami situasi yang terkait dengan tujuan belajar mereka. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses yang terjadi di dalam pikiran manusia. Pada intinya, belajar



merupakan usaha aktif yang melibatkan proses mental dan interaksi dengan lingkungan untuk mencapai perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, perilaku, keterampilan, dan nilai yang bersifat relatif dan membekas (Given, 2014). Teori Humanistik adalah pandangan dalam pendidikan yang mengutamakan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan dirinya, dan dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang mampu memperbaiki kehidupannya (Hidayat, 2020). Teori Konstruktivisme menyatakan bahwa mahasiswa memiliki kebebasan untuk mengembangkan pemikiran mereka sendiri, sementara mereka juga diharapkan untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata (Suparlan, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tidak ada korelasi signifikan antara tingkat kecemasan dan hasil ujian OSCE. Ini bisa terjadi karena kecemasan adalah suatu kondisi kompleks yang melibatkan proses dan reaksi. Kecemasan timbul dari interaksi antara stressor atau pemicu stres, persepsi ancaman, respons fisik dan emosional, evaluasi kognitif, serta upaya untuk mengatasi stressor tersebut. Prestasi akademik yang tercermin dari nilai OSCE mahasiswa adalah hasil dari bagaimana mahasiswa mengatasi perasaan cemas yang mereka alami. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi strategi koping seseorang, termasuk kondisi pribadi seperti usia, gender, kondisi ekonomi, kesehatan fisik, dan kecerdasan. Selain itu, karakteristik kepribadian seperti tingkat ekstrovert atau introvert, stabilitas emosi, dan ketahanan emosi juga bisa memainkan peran penting. Selain itu, dukungan sosial dan keterampilan sosial juga memiliki dampak yang signifikan dalam menentukan bagaimana seseorang mengatasi tantangan dan stres dalam kehidupan mereka.

Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwasannya mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan berat lebih banyak dibanding tingkat kecemasan lainnya. Namun nilai yang diperoleh dari mahasiswa tersebut cukup memuaskan dikarenakan pengetahuan, kemampuan, persiapan mereka dalam menguasai materi ujian OSCE cukup bagus sehingga mendapatkan nilai yang diinginkan.

Mahasiswa yang mendapatkan jadwal ujian OSCE pada hari ke dua, tiga, dan empat mendapatkan kesempatan untuk menjadi pasien, selebihnya bisa bertanya kepada teman-teman yang lebih dahulu melakukan ujian tersebut dan terkait kasus atau soal ujian yang diberikan pada mahasiswa semua sama tak tergantung. Mahasiswa yang tinggal bersama kedua orang tuanya lebih dominan mendapatkan nilai bagus karena mereka selalu diberi support system dari keluarga tercinta.



Beberapa keterbatasan pada penelitian ini antara lain: a) Penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa tingkat 1 program studi S1 Keperawatan di Laboratorium STIKES Banyuwangi, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke populasi mahasiswa tingkat 1 program studi lain atau mahasiswa tingkat lanjut; b) Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional, sehingga tidak dapat menentukan hubungan sebab-akibat antara kecemasan dan hasil ujian OSCE; c) Penelitian ini hanya menggunakan dua instrumen untuk mengukur kecemasan dan hasil ujian OSCE, sehingga tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil ujian klinis; d) Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti lingkungan belajar dan pengalaman klinis sebelumnya yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan dan hasil ujian OSCE; e) Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor psikologis lain seperti kepribadian dan keterampilan sosial yang dapat mempengaruhi strategi koping mahasiswa dalam menghadapi kecemasan dan ujian klinis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat kecemasan pada mahasiswa tingkat 1 dengan hasil ujian OSCE. Mayoritas responden memperoleh nilai A di ujian OSCE, namun sebagian besar dari mereka mengalami tingkat kecemasan yang bervariasi, dengan sekitar separuh dari mereka mengalami kecemasan berat. Meskipun demikian, tidak ada korelasi signifikan antara tingkat kecemasan dan hasil ujian OSCE, menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti persiapan, dukungan sosial, dan karakteristik pribadi juga memainkan peran penting dalam pencapaian nilai ujian klinis. Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi institusi pendidikan untuk memperhatikan faktor kecemasan dan strategi koping mahasiswa dalam merancang pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang mendukung pencapaian akademis mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran untuk penelitian berikutnya, yaitu: a) melakukan penelitian yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak institusi pendidikan dan subjek penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang korelasi antara kecemasan dan hasil ujian klinis; b) melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi pencapaian nilai ujian klinis, seperti persiapan, dukungan sosial, dan karakteristik pribadi; c) melakukan penelitian yang lebih terfokus pada strategi koping yang efektif untuk mengatasi kecemasan pada mahasiswa dalam



menghadapi ujian klinis; d) melakukan penelitian yang membandingkan tingkat kecemasan dan hasil ujian klinis antara mahasiswa tingkat 1 dan mahasiswa tingkat lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peran kecemasan dalam pencapaian akademis.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada STIKES Banyuwangi, Prodi S1 Keperawatan, Laboratorium STIKES Banyuwangi, juga seluruh pihak yang turut berkontribusi pada penelitian sehingga berjalan lancar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Nazzawi, A. A. (2018). Dental students' perception of the Objective Structured Clinical Examination (OSCE): The Taibah University experience, Almadinah Almunawwarah, KSA. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 13(1), 64–69. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2017.09.002>
- Amar, Z., Mita, & Ernawati. (2019). Pengalaman Mahasiswa Keperawatan Universitas Tanjungpura Dalam Pelaksanaan Praktik Klinik I. *Journal Proners*, 4(1), 1–12.
- Ariga, R. A. (2019). *Buku Ajar Implementasi Manajemen Pelayanan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Deepublish. [https://books.google.co.id/books/about/Buku\\_Ajar\\_Implementasi\\_Manajemen\\_Pelayan.html?id=smL2DwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Buku_Ajar_Implementasi_Manajemen_Pelayan.html?id=smL2DwAAQBAJ&redir_esc=y)
- Aryana, K. O., & Novitasari, D. (2013). Pengaruh Teknik Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Tingkat Stres Lansia Di Unit Rehabilitas Sosial Wening Wardoyo Ungaran. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(2), 186–195.
- Christina, R., Yuniardi, M. S., & Prabowo, A. (2019). Hubungan Tingkat Neurotisme dengan Fear of Missing Out (FoMO) pada Remaja Pengguna Aktif Media Sosial. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 105–117. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.8024>
- Elindra, M. Z. R., Oktaria, D., & Aries, R. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan terhadap Hasil Ujian OSCE pada Mahasiswa Tingkat Pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Medula*, 9(1), 123–127. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/2363/pdf>
- Febrianti, W., Zulyusri, Z., & Lufri, L. (2021). Meta Analisis: Pengembangan Soal Hots Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, VII(1), 39–45. <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v7i1.9506>
- Fitri, R. U. (2019). Hubungan Family Support Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Hamil Trimester 1 di Puskesmas Bangetayu Semarang [Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. In *Undergraduate thesis, Universitas Islam Sultan Agung*. <http://repository.unissula.ac.id/14620/>
- Furlong, E., Fox, P., Lavi, M., & Collins, R. (2005). Oncology Nursing Students' Views of a Modified OSCE. *Eur J Oncol Nurs*, 9(4), 351–359. <https://doi.org/10.1016/j.ejon.2005.03.001>
- Given, K. B. (2014). *Brain-Based Teaching. Merancang Kegiatan Belajar Mengajar yang Melibatkan Otak, Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetik, dan Reflektif*. Kaifa.
- Haidar, S. A., de Vrie, N., Karavetian, M., & El-Rassi, R. (2018). Stress, Anxiety, and Weight Gain among University and College Students: A Systematic Review. *J Acad Nutr Diet*, JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran



- 118(2), 261–274. <https://doi.org/10.1016/j.jand.2017.10.015>
- Hardiyanti, A. Y. (2020). Hubungan Tingkat Stres Dengan Gangguan Insomnia Pada Mahasiswa/Mahasiswi Bimbingan Penyuluhan Islam Semester Delapan Tahun Akademik 2019/2020 IAIN Ponorogo [Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. In *IAIN Ponorogo*. <http://www.unpcdc.org/media/15782/sustainable> procurement practice.pdf%0Ahttps://europa.eu/capacity4dev/unep/document/briefing-note-sustainable-public-procurement%0Ahttp://www.hpw.qld.gov.au/SiteCollectionDocuments/ProcurementGuideIntegratingSustainability.pdf
- Hardiyati, Widiyanti, E., & Hernawaty, T. (2020). Studi Literatur: Kecemasan Saat pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 6(Nomor Khusus), 27–40. <http://jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/m%0ASTUDI>
- Hidayat, W. (2020). Psikologi Humanistik Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pedagogik*, 7(2), 189–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.37598/pjpp.v7i2.811>
- Ismail, R. N., Mudjiran, & Neviyarni. (2019). Membangun Karakter Melalui Implementasi Teori Belajar Behavioristik Pembelajaran Matematika Berbasis Kecakapan Abad 21. *Menara Ilmu*, XIII(11), 76–88. <https://doi.org/10.2991/icm2e-18.2018.34>
- Kemkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemkes.Go.Id*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Novitasari, A., & Lahdji, A. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan dan Nilai Objective Structure Clinical Examination (OSCE) Blok Mahasiswa Kedokteran. In *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* (Vol. 9, Issue 2). <https://doi.org/10.32502/sm.v9i2.1657>
- Putri, A. R. (2020). Tinjauan Pustaka Mengenai Perbedaan Derajat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Tahap Preklinik dan Klinik. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 7(1), 352–356. <https://doi.org/10.33024/jikk.v7i1.2220>
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. In *Kemntrian Kesehatan RI*. Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Sadock, B. J., Sadock, V. A., & Ruiz, P. (2017). *Kaplan & Sadock 's Comprehensive Textbook of Psychiatry* (10th Editi). Lippincott Williams & Wilkins (LWW). <https://www.wolterskluwer.com/en/solutions/ovid/kaplan--sadocks-comprehensive-textbook-of-psychiatry-761>
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Sutejo. (2018). *Keperawatan Jiwa, Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan. Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Pustaka Baru Press.
- WHO. (2017). Depression and Other Common Mental Disorders: Global Health Estimates. In *WHO*. WHO Document Production Services.
- Yunere, F., & Yaslina, Y. (2020). Hubungan Stigma Dengan Kecemasan Perawat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 3(1), 1–7. <https://jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/545>